

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Balita ialah anak usia dibawah 5 tahun, dan biasanya digolongkan menjadi 3 kelompok yakni: kelompok bayi dengan batas usia 0-2 tahun, kelompok balita dengan batas usia 2-3 tahun, dan kelompok prasekolah dengan batas usia >3-5 tahun (Andriani dan Wirjadmadi, 2017).

Kematian pada balita merupakan kematian terhadap bayi 0-59 bulan yang murni karena sakit bukan karena di sengaja. Angka Kematian Balita ialah seluruh jumlah bayi usia dibawah 5 tahun meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun dan dicatat oleh para ahli untuk menjadi angka per 1,000 kelahiran hidup. BBLR ialah bayi yang baru lahir dan diukur berat badannya langsung setelah kelahiran (24 jam pertama setelah kelahiran), dimana nilai berat badannya dibawah 2500 gram. BBLR pada awalnya akan memiliki resiko yang sangat rentan untuk meninggal dalam usia balita, namun tidak tertutup kemungkinan jika BBLR bisa bertahan hidup sampai ia dewasa bahkan sampai tua jika perawatan yang diberikan keluarga bagus dan makan yang bergizi tercukupi (Mannuaba dkk, 2017).

WHO (2017), menjelaskan bahwa BBLR merupakan bayi yang memiliki berat badan saat lahir <2500 gram yang diukur maksimal 24 jam setelah kelahiran. BBLR juga menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan angka kesakitan dan kematian neonatus. Anak yang memiliki riwayat BBLR dapat berdampak dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai anak tersebut dewasa. WHO juga menjelaskan bahwa 98% dari 5 juta kematian balita terjadi di Negara yang berkembang. Angka BBLR diperkirakan 15% pada keseluruhan kelahiran di dunia dalam batasan 3.3% - 38% dan selalu terjadi pada negara yang berkembang. Dan data statistic juga membuktikan bahwa 90% BBLR terjadi di Negara yang berkembang

dan prevalensinya mencapai 35 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan bayi yang berat lahirnya diatas 2500 gram (Saufaa & Eva, 2020).

Berdasarkan data dari (Riiskedas, 2018), mencantumkan bahwa jumlah balita yang mengalami BBLR sebesar 10,2%. Sedangkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 menyatakan jumlah BBLR paling banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah (16,8%), Papua (15,6%), Nusa Tenggara Timur (15,5%), dan yang sedikit ditemukan di daerah Sulawesi Utara (8,0%), Sumatra Barat (7,3%), dan Sumatra Utara (7,2%).

Masalah gizi sering dialami pada anak-anak. Oleh karena itu, anak memerlukan kebutuhan makanan yang bergizi dan multivitamin yang cukup ketimbang dengan orang yang dewasa. Anak bisa mengalami kekurangan gizi jika anak tidak bisa mengkonsumsi makanan yang gizi sesuai dengan kebutuhannya. Malnutrisi merupakan persoalan yang cukup serius dikalangan balita ataupun anak-anak diatas usia 5 tahun. Sebab kekurangan atau kelebihan gizi bisa menyebabkan terganggunya masalah kesehatan sehingga mengacu pada anak sakit bahkan anak meninggal. Hal ini dapat menyebabkan tingkat produktivitas menurun, terjadinya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan terhadap sel-sel otak anak yang mengakibatkan telat berfikir dan mental terganggu. (Ramawati, 2019).

Dalam mengukur status gizi berdasarkan Standar dari WHO yang dicantumkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi pada anak. Melalui standar tersebut dapat kita ukur status gizi pada dengan 3 indeks, yakni pengukuran melalui berat badan berdasarkan umur (BB/U), tinggi badan berdasarkan umur (TB/U), dan berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB).

Jumlah kekurangan gizi terhadap balita di daerah Aceh Tamiang mencapai 8,4%. Dimana terdapat daerah-daerah tertentu yang memiliki angka tertinggi gizi kurang pada balita yakni Manya Payet sebanyak 85%, di ikuti Karang Baru 30% dan Bendahara 23% (Profil Kesehatan Aceh Tamiang, 2019).

Setelah dilakukan survey awal di Desa Batu Bedulang Wilayah kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang dengan hasil wawancara 10 orang ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR didapatkan bahwa 4 orang ibu saat hamil dengan usia >35 tahun dan melahirkan anak ke-3 keatas, ibu tidak rutin untuk memeriksakan kehamilannya pada dokter ataupun bidan, pernah mengalami kelahiran BBLR pada kehamilan sebelumnya dan yang lainnya selama kehamilan ibu jarang mengkonsumsi makanan yang bergizi dalam memenuhi kebutuhan bayinya. berdasarkan data diatas disimpulkan sebagian wanita yang melahirkan bayi BBLR dapat disebabkan karena faktor umur yang terlalu muda ataupun terlalu tua, memiliki riwayat nutrisi yang kurang bagus, dan kurangnya pengalaman dalam dalam memenuhi kebutuhannya pada masa kehamilan, sehingga bayi yang dilahirkan bisa BBLR dan tidak mengalami penambahan berat badan yang signifikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Status Gizi Balita di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2022.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ialah untuk mengetahui adakah hubungan BBLR dengan status gizi balita di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bayi dengan BBLR di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.
- b. Mengetahui status gizi pada balita di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.
- c. Mengetahui adakah hubungan BBLR dengan status gizi balita di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dapat menjadi masukan dan ilmu bagi responden dalam hal meningkatkan status gizi balita dan mengurangi kejadian BBLR di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi masukan tambahan bagi tempat penelitian di Desa Batu Bedulang Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang, dalam meningkatkan promosi kesehatan terhadap masyarakat khususnya masalah status gizi balita dan kejadian berat badan lahir rendah.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan ilmu khususnya kasus BBLR untuk penelitian selanjutnya.